



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan Surabaya
agusakhmadi63@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.310>

Diterima: 10 Mei 2023 | Disetujui: 24 Mei 2023 | Diterbitkan: 22 Juni 2023

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka merupakan kebijakan pemerintah dalam pengembangan Pendidikan. Pedoman implementasi kurikulum merdeka disosialisasikan oleh pemerintah untuk dipahami dan dilaksanakan satuan Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru madrasah terhadap pedoman kurikulum merdeka, bagaimana implementasi kurikulum merdeka, dan hambatan implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Narasumber penelitian sebanyak 20 orang guru peserta pelatihan implementasi kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyah Kota Blitar Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Instrumen penelitian diunggah dalam google formulir dan dikirimkan melalui WhatsApp. Analisis data dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedoman kurikulum merdeka telah dipahami secara cukup, kurikulum merdeka diimplementasikan di madrasah ibtidaiyah pilot proyek, sedangkan di madrasah lain belum diimplementasikan. Perencanaan dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik madrasah. Terdapat beberapa hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu sosialisasi yang kurang, kompetensi guru, sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Implementasi; kurikulum merdeka; madrasah

Abstract

Implementing the independent curriculum is a government policy in the development of education. Guidelines for the performance of the independent curriculum were socialized by the government to be understood and implemented by education units. This study aims to describe madrasa teachers' understanding of the independent curriculum guidelines, how to implement a separate curriculum, and the obstacles to implementing an independent curriculum in madrasas. This research method uses a descriptive qualitative approach. The research narasumberts were 20 teachers participating in implementing the independent curriculum at Madrasah Ibtidaiyah, Blitar City, East Java. Data collection is done by questionnaire. The research instrument is uploaded in the Google form and sent via WhatsApp—data analysis with descriptive statistics. The results of this study indicate that the independent curriculum guidelines have been adequately understood; the independent curriculum has been implemented in the pilot project madrasah ibtidaiyah, while in other madrasas, it has not been implemented. Planning and learning process according to the characteristics of the madrasah. There are several obstacles to implementing the independent curriculum: lack of socialization, teacher competence, facilities, and infrastructure.

Keywords: Implementation; independent curriculum; madrasah



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Setiap bangsa berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dengan pendidikan yang bermutu, sehingga banyak negara menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk semua warganya (Kemdikbud, 2022). Proses

pendidikan juga untuk mengembangkan potensi individu agar mampu melangsungkan kehidupan secara utuh dan bermutu, sehingga pemerintah dan pihak lainnya menyelenggarakan program pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan kognitif, afektif, maupun psikomotor, dalam berbagai bentuk pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal (Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, 2021).

Pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi dan kompetensi manusia, agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan (Kemendikbud Ristek, 2021). Pendidikan yang dilaksanakan memiliki dasar baik landasan filosofis dan dirumuskan dalam kurikulum sebagai pedoman pendidikan, menjadi penuntut arah dan landasan pendidikan. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani dkk., 2019). Pendidikan yang tidak punya dasar yang kokoh akan jauh dari capaian pembelajaran. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Menurut pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau pandangan hidup yang menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga kurikulum merupakan rujukan proses pelaksanaan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dokumen semata, oleh karena itu perlu keterlibatan dan pemahaman semua pihak pemangku pendidikan.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru dalam penyusunan kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah/madrasah dan guru dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Purba dkk., 2021). Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, budaya, dan lingkungan sekolah/madrasah serta kebutuhan peserta didik. Guru dan pihak terkait lainnya dapat terlibat dalam penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kearifan lokal, dan potensi peserta didik (Prihatini & Sugiarti, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemampuan hidup peserta didik yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kompetensi dan potensi peserta didik secara holistik (Nugraha, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah/madrasah dan guru dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, satuan Pendidikan dapat menyesuaikan agar tetap relevan dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu implementasi Kurikulum Merdeka perlu kolaborasi antara guru, sekolah/madrasah, orang tua, dan masyarakat. Kerjasama dengan pihak terkait seperti lembaga pendidikan tinggi, industri, dan komunitas dalam memperkaya pengalaman dan pembelajaran peserta didik. Dengan demikian implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kerja sama dan komitmen semua pihak terkait pengembangan pendidikan sesuai visi dan misi satuan pendidikan (Khoirurrijal dkk., 2022).

Kurikulum perlu diperbaharui untuk penyempurnaan kurikulum untuk mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Perubahan kurikulum merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat tanpa bisa dikendalikan (Insani dkk., 2019).

Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang kontekstual, yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru dapat mengembangkan dan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Akhiruddin dkk., 2019). Kurikulum Merdeka memberikan peran aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mendorong partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, menanamkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka (Purba dkk., 2021). Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami konteks yang lebih luas, melihat keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Proyek-proyek ini dapat berfokus pada isu-isu sosial, lingkungan, budaya, atau masalah lokal yang relevan bagi peserta didik, sekaligus menempatkan pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen



integral dalam pembelajaran seperti pengembangan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, empati, dan kepedulian sosial dalam peserta didik. Dengan implementasi kurikulum merdeka, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan pengembangan karakter yang positif (Prihatini & Sugiarti, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) membutuhkan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengevaluasi keberhasilan dan menangani hambatan tantangan yang muncul. Pemantauan dilakukan sekolah/madrasah maupun pihak berwenang terkait, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, untuk memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan sesuai dengan visi dan tujuan sekolah/madrasah. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang sesuai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Program pelatihan dapat mencakup pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang relevan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan evaluasi berbasis kompetensi. Dukungan dan pendampingan terus-menerus juga penting dalam memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan kurikulum ini.

Kolaborasi antara sekolah/madrasah dapat meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya, sekolah/madrasah dapat saling mendukung dan memperkaya proses pembelajaran. Kemitraan antar sekolah/madrasah dapat mendorong adopsi praktik terbaik dan inovasi dalam implementasi kurikulum. Pengalaman, praktik, dan pembelajaran yang dihasilkan dari implementasi Kurikulum Merdeka perlu didiseminasi dan dipertukarkan antar sekolah/madrasah, guru, dan lembaga pendidikan. Pertemuan, seminar, konferensi, dan publikasi dapat menjadi forum untuk berbagi pengalaman, penelitian, dan inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan pengembangan kurikulum ini secara lebih luas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Kurikulum Merdeka mendorong penilaian yang holistik, tidak hanya berfokus pada penilaian akademik semata, tetapi juga mengakui kemajuan dalam pengembangan karakter, keterampilan, dan sikap peserta didik. Penilaian formatif yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti proyek, portofolio, observasi, dan refleksi (Nugraha, 2022 dan Basar, 2021) Penilaian ini dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran mereka (Phil, 2021).

Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan lebih adaptif, relevan, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam, keterampilan yang kuat, serta karakter yang baik. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan bagi transformasi pendidikan menuju masa depan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan (Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan 21st century, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Hal ini akan membantu peserta didik untuk siap menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat (Kemendikbud, 2021). Dengan pendekatan yang lebih adaptif, relevan, dan holistik, diharapkan akan terjadi peningkatan pencapaian akademik, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter yang lebih baik pada peserta didik.

Sekolah/madrasah dan guru perlu mendapatkan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Dukungan dapat berupa pelatihan, bimbingan, dan pengembangan profesional bagi guru. Sumber daya seperti buku teks, materi pembelajaran, perangkat teknologi, dan fasilitas yang sesuai juga perlu dipastikan agar dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka perlu diiringi dengan penguatan kompetensi guru. Guru merupakan aktor kunci dalam menjalankan kurikulum dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus perlu diberikan kepada guru agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, metode pembelajaran yang efektif, dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik (Phil, 2021). Untuk menjaga kelangsungan implementasi Kurikulum Merdeka, keterlibatan komunitas dan alumni sangat penting. Komunitas dapat mendukung pendidikan dengan memberikan dukungan moral, sumber daya, atau berkontribusi dalam kegiatan dan program sekolah/madrasah. Alumni dapat berperan sebagai mentor atau memberikan pengalaman mereka kepada peserta didik dan menjadi contoh peran yang sukses dalam menerapkan kurikulum ini dalam kehidupan mereka.

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting dan strategis. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, berperan sebagai

fasilitator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sumanti dkk., 2022). Guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru merencanakan dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka. Mereka memilih metode, strategi, dan sumber belajar yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Mereka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, mengemukakan pertanyaan, mencari solusi, dan berkolaborasi dengan sesama peserta didik. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Utomo dkk., 2021).

Guru mengakui diferensiasi peserta didik (Purba dkk., 2021) bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, mereka menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Guru merangsang kreativitas dan inovasi peserta didik dengan memberikan tantangan, masalah nyata, dan proyek-proyek yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menciptakan solusi baru. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, mendorong sikap positif, etika, kerjasama, dan kepedulian dalam interaksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah/madrasah. Guru berkolaborasi dengan guru lain, staf sekolah/madrasah, dan pihak terkait lainnya untuk berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan meningkatkan kompetensi peserta didik.

Guru secara aktif mengadaptasi dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum. Mereka mencari sumber daya tambahan, menggunakan teknologi pendidikan, dan mengintegrasikan konten yang relevan dengan kehidupan nyata untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik (Sumanti dkk., 2022). Guru berperan dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka mencari solusi kreatif, bekerja sama dengan kolega, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam menjalankan kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pemahaman guru madrasah terhadap pedoman kurikulum merdeka, bagaimana implementasi kurikulum merdeka, apa hambatan implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka, bagaimana persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka, apa hambatan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskriptifkan fenomena implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah. Subjek atau narasumber penelitian ini adalah guru madrasah ibtidaiyah di Kota Blitar. Narasumber tergabung dalam komunitas pelatihan implementasi kurikulum merdeka yang diselenggarakan di Kota Blitar.

Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dengan teknik survei terhadap guru madrasah ibtidaiyah terhadap pemahaman terhadap pedoman dan implementasi kurikulum merdeka. Data yang diteliti meliputi: bagaimana pemahaman guru madrasah terhadap Pedoman implementasi kurikulum merdeka; Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah terkait dengan: Perencanaan pembelajaran; Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi; Menyusun tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran; Menyusun alur tujuan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik; Menggunakan metode dalam melaksanakan pembelajaran; media pembelajaran sesuai diferensiasi peserta didik; produk hasil belajar sesuai karakteristik peserta, Hambatan implementasi kurikulum merdeka di madrasah.

Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif sedangkan hasil wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mendiskripsikan pemahaman dan implementasi kurikulum merdeka di Madrasah,



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Implementasi kurikulum merdeka di madrasah telah ditetapkan oleh Kementerian Agama sebagai pilot proyek pendidikan, sedangkan madrasah lainnya menunggu kesiapan madrasah. Madrasah yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah madrasah ibtidaiyah di Kota Blitar yang terdiri dari tiga kecamatan, sebagai mana tabel 1.

Tabel 1. Data MI Kota Blitar

Nama Madrasah Ibtidaiyah			
Sunan Giri	Harapan Bangsa	Ulumul Fadhol	Perwanida
Darussalam	Nurul Huda	MIN Kota	
Diponegoro	Pesantren	Hidayatullah	

Sumber: https://data.sekolah-kita.net/kabupaten-kota/Kota%20Blitar_148/MI

Guru berperan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan madrasah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Salah satu komponen yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah guru madrasah ibtidaiyah di Kota Blitar. Asal narasumber penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Narasumber penelitian

Asal Madrasah	Jumlah	Persentase (%)
Negeri	18	90
Swasta	2	10
ASN/PNS	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa narasumber penelitian sebagian besar adalah dari madrasah Ibtidaiyah Negeri, yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sebagai mandat Kementerian Agama. Sedangkan madrasah ibtidaiyah swasta masih diberikan kesempatan untuk memilih menerapkan seluruhnya atau sebagian dengan menyesuaikan kemampuan yang ada (Pengembang, 2022). Walau diberi pilihan untuk menunda mengimplementasikan kurikulum merdeka, madrasah swasta yang belum menerapkan juga menyiapkan diri dalam implementasi kurikulum merdeka dengan belajar tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka.

Beberapa temuan tentang implementasi kurikulum merdeka di madrasah Ibtidaiyah disajikan dalam temuan ini sesuai rumusan masalah, yaitu:

1. Sumber pengetahuan tentang IKM

Kurikulum merupakan pedoman untuk terselenggaranya pendidikan. Guru sebagai pemeran utama pendidikan berperan penting terwujudnya capaian pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap pedoman sangat penting dan untuk itu perlu sumber informasi terkait pedoman implementasi kurikulum. Demikian juga perlu berbagai upaya agar pedoman kurikulum dapat tersosialisasikan kepada pelaku pendidikan sehingga memperoleh pengetahuan.

Tabel 3. Sumber dan Pengetahuan narasumber tentang kurikulum merdeka

Sumber	Jumlah	Persentase (%)
Seminar/lokakarya/workshop	2	10
Pelatihan	18	90
Total	20	100

Pedoman Implementasi kurikulum merdeka telah diundangkan dan terbuka untuk masyarakat khususnya para guru (Pengembang, 2022). Tabel ini menunjukkan bahwa narasumber penelitian mengetahui adanya kurikulum merdeka dari beberapa sumber. Sebanyak 90% narasumber menyatakan bahwa Informasi tentang

kurikulum merdeka diperoleh dari pelatihan tentang kurikulum merdeka, sebanyak 20% memperoleh informasi dari kepesertaan dalam seminar/lokakarya/workshop yang diikuti.

Pertemuan komunitas guru, seminar, konferensi, dan publikasi dapat menjadi forum untuk berbagi pengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan pengembangan kurikulum ini secara lebih luas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Guru merupakan aktor kunci dalam menjalankan kurikulum dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, oleh karena itu, perlu pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus agar guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, metode pembelajaran yang efektif, dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik (Phil, 2021).

Pedoman implementasi kurikulum merdeka merupakan bekal guru dalam pelaksanaan Pendidikan di madrasah. Pemahaman terhadap isi dan kandungan pedoman diharapkan menghasilkan praktik baik dalam pembelajaran. Narasumber menyatakan tentang pemahaman terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Pemahaman terhadap isi-kandungan pedoman kurikulum merdeka

	Jumlah	Persentase (%)
Tidak paham	0	0
Kurang paham	4	20
Paham	15	75
Sangat paham	1	5
Total	20	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 80% narasumber penelitian telah memahami pedoman kurikulum merdeka sampai sangat faham. Hal itu menunjukkan bahwa guru aktif belajar melalui seminar, workshop dan pelatihan implementasi kurikulum merdeka. 20% narasumber madrasah menyatakan kurang paham tentang kurikulum merdeka. Pemahaman yang kurang dapat berdampak pada implementasi yang kurang sesuai standar, hal ini sebagaimana penelitian (Suci dkk., 2022) yang menyatakan bahwa perencanaan implementasi kurikulum merdeka di lembaga tersebut kurang optimal.

2. Kesesuaian Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dengan kebutuhan madrasah

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru sekolah/madrasah untuk mempertimbangkan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang peserta didik dalam penyusunan kurikulum. Implementasi kurikulum merdeka memungkinkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman serta diferensiasi pendidikan. Persepsi guru terhadap kesesuaian implementasi Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan madrasah adalah sebagai tabel berikut.

Tabel 5. Kesesuaian kurmer untuk kebutuhan madrasah

	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	2	10
Sesuai	10	50
Sangat sesuai	8	40
Total	20	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 90% narasumber menyatakan kurikulum merdeka sesuai dan sangat sesuai dengan kebutuhan madrasah. Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan di madrasah, karena akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan, dan menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, serta berdaya saing global. Dengan implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan perubahan pendidikan di madrasah dapat lebih adaptif, relevan, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam, keterampilan yang kuat, serta karakter yang baik. Sebagaimana dinyatakan (Nugraha, 2022) bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan bagi transformasi pendidikan menuju masa depan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. 10% narasumber menyatakan



kurang sesuai dengan adanya implementasi kurikulum merdeka. Beberapa narasumber menyatakan kendala kurangnya sarana prasarana madrasah terutama madrasah swasta untuk menerapkan kurikulum merdeka.

3. Keterlibatan guru dalam Implementasi kurikulum merdeka di madrasah

Guru berperan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mereka sebagai perencana dan pelaksana kurikulum diharapkan terlibat dalam mencari solusi yang kreatif, bekerja sama dengan kolega, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam implementasi kurikulum. Persepsi guru tentang bagaimana keterlibatan guru, sebagai berikut:

Tabel 7. Keterlibatan guru dalam IKM di madrasah

	Jumlah	Persentase (%)
Tidak aktif terlibat	0	0
Kurang aktif terlibat	6	30
aktif terlibat	10	50
Sangat aktif terlibat	4	20
Total	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 70% narasumber menyatakan aktif dan sangat aktif terlibat dalam implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan di madrasah, 30% menyatakan kurang aktif terlibat dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah.

2. Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, relevan, dan holistik, diharapkan akan terjadi peningkatan pencapaian akademik, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter yang lebih baik pada peserta didik. Terhadap pertanyaan apakah kurikulum merdeka diterapkan di madrasah, narasumber menyatakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6. Implementasi kurikulum merdeka

	Jumlah	Persentase (%)
Belum diterapkan	2	10
Kurang diterapkan	5	25
Diterapkan	13	65
Total	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 65% narasumber menyatakan kurikulum merdeka diterapkan di madrasah. Secara legal formal, madrasah pilot proyek telah menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4. Penerapan itu sesuai pedoman implementasi yang dipahami para guru. Sebanyak 25% narasumber menyatakan kurang diimplementasikan sebagaimana pedoman karena masih menyesuaikan dengan lingkungan madrasah. Sedangkan 10% menyatakan kurikulum merdeka belum diimplementasi di madrasah, hal ini karena beberapa madrasah swasta belum menerapkan kurikulum merdeka.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, mulai perencanaan, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan alur pembelajaran, metode dan evaluasi produk pembelajaran sebagaimana tabel berikut:

Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dilaksanakan untuk memfasilitasi beragam karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda, oleh karena itu pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik sesuai dengan kurikulum merdeka. Terhadap pertanyaan apakah guru merencanakan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, maka narasumber menyatakan sebagai tabel berikut.

Tabel 8. Perencanaan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	0	0
Cukup	6	30
Sesuai	13	65
Sangat sesuai	1	5
Total	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 70% narasumber menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, 30% narasumber menyatakan cukup sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka masih kurang optimal dalam perencanaan, hal ini sebagaimana penelitian (Suci dkk., 2022) yang menunjukkan masih kurang optimalnya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Selanjutnya tentang apakah melaksanakan pembelajaran sesuai diferensiasi peserta didik, maka narasumber menyatakan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 9. Diferensiasi pembelajaran peserta didik

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	4	20
Cukup	9	45
Sesuai	7	35
Sangat sesuai	0	0
Total	20	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 35% narasumber menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan diferensiasi peserta didik, 45% narasumber menyatakan cukup, dan 20% narasumber menyatakan proses pembelajaran kurang memenuhi tuntutan diferensiasi peserta didik. Dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka, Guru diharapkan merangsang kreativitas dan inovasi peserta didik dengan memberikan tantangan, masalah nyata, dan proyek-proyek yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menciptakan solusi baru. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru mendorong sikap positif, etika, kerjasama, dan kepedulian dalam interaksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah/madrasah (Phil, 2021).

Dalam proses pembelajaran, rumusan tujuan pembelajaran merupakan landasan penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya ditanyakan tentang apakah tujuan pembelajaran berdasar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah dalam pedoman kurikulum merdeka, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Menyusun tujuan pembelajaran berdasar capaian pembelajaran

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	0	0
Cukup	4	20
Sesuai	10	50
Sangat sesuai	6	30
Total	20	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 80% narasumber menyatakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran telah didasarkan pada capaian pembelajaran peserta didik, sedangkan 20% narasumber menyatakan cukup.



Dalam proses pembelajaran, alur tujuan pembelajaran merupakan silabus dan cara kerja guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Selanjutnya ditanyakan tentang apakah alur tujuan pembelajaran yang disusun sesuai karakteristik peserta didik. Narasumber menyatakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 11. Alur tujuan pembelajaran

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	0	0
Cukup	6	30
Sesuai	12	60
Sangat sesuai	2	10
Total	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 70% narasumber menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran sebagai silabus pembelajaran telah sesuai dengan karakteristik peserta didik. 30% narasumber menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran sebagai silabus pembelajaran telah cukup disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran merupakan strategi, cara dan taktik yang digunakan guru serta seni guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Selanjutnya ditanyakan tentang apakah metode pembelajaran yang digunakan sesuai karakteristik peserta didik. Narasumber menyatakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 12. Penggunaan metode pembelajaran

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	0	0
Cukup	5	25
Sesuai	12	60
Sangat sesuai	3	15
Total	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 75% narasumber menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. 25% narasumber menyatakan bahwa cukup memanfaatkan metode pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana yang memudahkan proses pembelajaran, membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Selanjutnya ditanyakan tentang apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai karakteristik peserta didik. Narasumber menyatakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 13. Penggunaan media pembelajaran

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	4	20
Cukup	5	25
Sesuai	10	50
Sangat sesuai	1	5
Total	20	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 55% narasumber menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan diferensiasi peserta didik. 25% menyatakan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran cukup sesuai dengan diferensiasi peserta didik, lainnya kurang sesuai dengan diferensiasi peserta didik.

Selanjutnya tentang apakah produk atau hasil yang dituntut dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sesuai diferensiasi peserta didik, maka narasumber menyatakan sebagaimana tabel berikut

Tabel 14. Produk pembelajaran

	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tidak sesuai	0	0
Kurang sesuai	1	5
Cukup	9	45
Sesuai	9	45
Sangat sesuai	1	5
Total	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 50% narasumber menyatakan bahwa hasil/produk pembelajaran yang diharapkan dalam pembelajaran disesuaikan dengan diferensiasi peserta didik. 45% menyatakan cukup dan 5% lainnya menyatakan kurang sesuai dengan diferensiasi peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dilaksanakan untuk mengembangkan peserta didik yang beragam. Peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda, oleh karena itu pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik perlu diperhatikan.

Hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah dari data narasumber dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu:

Tabel 15. Hambatan implementasi kurikulum merdeka di madrasah

Komponen	Uraian
Sosialisasi kurikulum	Belum semua guru mendapatkan sosialisasi kurikulum merdeka dengan lengkap, tidak semua guru mendapatkan pelatihan kurmer, sehingga menghambat implementasi kurmer di lembaga; pelatihan kurmer harus diberikan kepada seluruh guru.
Pemahaman	Pemahaman tentang IKM kurang optimal;
Proses pembelajaran	Guru masih grayah-grayah dalam pelaksanaannya; Masih dalam proses menentukan proyek P5PPRA
Sarana prasarana	Sarana prasarana yang kurang memadai; kurang mendukung; Keterbatasan sumberdaya; kurangnya dukungan dari pihak lain (pemerintah dan masyarakat)
Kompetensi guru	Kurang kemampuan untuk mencari cara implementasi yang sesuai; kurang pendampingan
Pengalaman	Belum melaksanakan kurikulum merdeka karena masih kelas 1 dan 4, sehingga belum berpengalaman; Guru baru mengenal, masih belajar mengimplementasikan kurmer
Kekhawatiran	Guru harus membuat modul ajar, administrasi yang baru

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka telah disosialisasikan terutama oleh pemerintah dan pihak-pihak lain melalui pelatihan, seminar, workshop dan lokakarya. Pemahaman guru terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka termasuk baik. Guru mempersepsi bahwa implementasi kurikulum merdeka di madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik madrasah. Implementasi kurikulum merdeka telah dimulai. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti pedoman kurikulum merdeka yang memperhatikan karakteristik peserta didik untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Tujuan pembelajaran dijabarkan dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan materi dan



keragaman peserta didik. Pembelajaran yang berdiferensiasi masih kurang optimal. Metode pembelajaran dan media pembelajaran kategori cukup dalam melayani diferensiasi peserta didik.

Hambatan implementasi kurikulum merdeka antara lain yakni sosialisasi kurikulum masih kurang optimal, pemahaman tentang kurikulum merdeka perlu ditingkatkan, proses pembelajaran masih coba-coba mencari cara terutama tentang Proyek Pelajar Pancasila Rohmatan lil Alamin, Sarana prasarana masih perlu dioptimalkan, Kompetensi guru yang bervariasi, Pengalaman belum merata dalam implementasi kurikulum merdeka, serta kekhawatiran guru dengan administrasi kurikulum seperti membuat modul ajar.

REFERENSI

- Aida, E. S. P., & Fauzi, A. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum Management at SDIT Sabilul Huda Cirebon City. *JIEM: Journal of Islamic Education Management*, 1–12.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Gemerlang.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, P. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1), 208-218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Insani, F. D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/ASSALAM.V8I1.132>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–50.
- Kemendikbud. (2021). Capaian Pembelajaran. Dalam *Balitbangbuk*.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta: Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Dalam *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Nomor 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Pengembang, T. (2022). *Kurikulum Operasional Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Phil, S. M. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen Kompetensi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Prihatini, A. & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget III*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>

- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sumanti, V., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan*, 10(2), 49–52. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6434>
- Utomo, K. D., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.29923>